

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

1. Unsur naratif pada kedua sinetron ini dilihat pada tokoh/karakter, alur, konflik, latar tempat, dan waktu. Agar dapat membacanya dengan mudah, peneliti akan membuat kesimpulannya per poin:

- a. Tokoh Utama pada sinetron “Anak Langit” adalah “Al” sementara tokoh utama pada sinetron “Anak Jalanan” adalah “Boy”. Tokoh/karakter lainnya yang terdapat pada kedua sinetron ini dibagi atas karakter pendukung yang terdiri dari teman, orang tua dan pembantu/sopir, selanjutnya adalah karakter penentang yang merupakan musuh dari karakter utama.
- b. Alur pada sinetron “Anak Langit” bercerita tentang kehidupan “Al” bersama dua orang temannya yang dibesarkan di panti asuhan serta kisahnya bersama geng motornya bernama “*Gank Rainbow*”, alur mengalami perubahan besar setelah tokoh “Al” meninggal dan munculnya tokoh “Ali” yang diperankan oleh artis yang sama. Sementara itu, alur pada sinetron “Anak Jalanan” bercerita tentang kehidupan “Boy” bersama dengan geng motornya “Anak Jalanan Klub”, alur juga mengalami perubahan yang dramatis setelah “Boy” mengalami kecelakaan dan meninggal dunia.
- c. Konflik utama pada kedua sinetron terletak pada persaingan antar geng motor, konflik tambahan berasal dari masing-masing permasalahan pribadi anggota geng motor tersebut.

- d. Latar tempat pada kedua sinetron didominasi dengan latar jalanan, basecamp dan rumah. Hal ini disebabkan karena cerita pada sinetron banyak berkisah tentang kehidupan anak-anak geng motor yang sering beraktivitas di jalanan dan juga hubungan anak dengan orang tua.
- e. Urutan waktu yang digunakan pada kedua sinetron ini adalah pola linear, durasi waktunya 60-90 menit dan durasi cerita pada tiap episode terjadi sehari-hari pagi-siang-malam, kemudian pada kedua sinetron juga terdapat beberapa kali adegan kilas balik.
2. Setelah menganalisis sinetron tersebut menggunakan teori McDonaldisasi ditemukan bahwa karakter pada sinetron memiliki kesamaan, alur ceritanya seragam dan terus berkembang, konflik sinetron sederhana dan terjadi berulang-ulang, set lokasi sebatas penentu identitas, kehilangan fokus cerita serta ditemukannya *product placement* pada latar tempat dan alur. Prinsip-prinsip McDonaldisasi yang diterapkan guna memaksimalkan keuntungan rumah produksi, namun penggunaan prinsip tersebut juga menyebabkan terjadinya homogenisasi konten yang mengancam keberagaman tontonan, menciptakan iklim industri yang tidak sehat, eksploitasi khalayak dan pekerja (penulis naskah) serta terjadinya pengkhianatan terhadap logika berfikir.

1.2. Saran

1. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebatas unsur naratif dari sinetron, peneliti berharap ada peneliti selanjutnya yang mencoba menelaah unsur sinematik, maupun peneliti yang melihat sinetron ini

dari proses pra produksi, produksi dan post produksinya sehingga penjabaran tentang Mcdonaldisasi pada sinetron ini semakin komplit.

2. Demi memaksimalkan manfaat dari penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat bersedia meningkatkan daya berfikir kritisnya dalam menikmati tontonan, begitu juga peneliti menyarankan rumah produksi tidak hanya sebatas memikirkan keuntungan namun juga tanggung jawab sosial kepada masyarakat demi adanya tontonan yang lebih berkualitas, terakhir saran untuk pemerintah dan lembaga terkait baik Komisi 1 DPR, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk dapat mempertegas hukum dan kendalinya agar jalannya media di Indonesia dapat memberi manfaat yang maksimal bagi semua pihak.

